

Pendahuluan

Sistem pendidikan Nasional mengamanatkan tentang penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk formal (persekolahan) dan Nonformal yang berlangsung diluar sistem persekolahan, dan bahkan yang berlangsung di dalam rumah tangga, sehingga dijadikan sebagai suatu landasan hukum penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pendidikan umum pada pendidikan nonformal adalah pendidikan kesetaraan.

Pendidikan kesetaraan adalah pendidikan yang berlangsung di luar sistem persekolahan, namun kompetensi lulusannya dianggap setara dengan kompetensi lulusan pendidikan formal (persekolahan) setelah melalui ujian kesetaraan. Walaupun demikian pendidikan kesetaraan seakan termarginalkan dari perhatian publik karena wujud penyelenggaraannya di dalam masyarakat tidak begitu populer. Padahal pendidikan kesetaraan memberikan andil yang cukup signifikan dalam menyumbangkan APK dan APM pendidikan umum, baik Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs. Dan Paket C setara SMA/MA.

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan Kesetaraan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, yang senantiasa dilaksanakan dengan mengacu pada pendidikan Formal, yakni berkelompok, mempergunakan narasumber dari kalangan guru formal, serta metode pembelajarannya sentralistik (teaching centered), sebab diketahui bersama bahwa karakteristik sasaran pendidikan kesetaraan sangat beragam ditinjau dari tingkat ekonomi, letak geografis dan keadaan sosial budaya. Peserta didik pendidikan kesetaraan adalah orang-orang yang memiliki pemikiran praktis rasional, artinya apa yang dia lakukan berorientasi pada keuntungan dirinya pada saat itu, tanpa memikirkan bagaimana pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Paradigma pendidikan kesetaraan yang menganggap sasarannya adalah orang-orang kurang beruntung dan termarginalkan, perlu mengalami revolusi dan pencerahan. Bahwa sasaran pendidikan kesetaraan dewasa ini bukan hanya orang yang kurang beruntung dan termarginalkan, tetapi juga melayani orang-orang yang memilih pendidikan kesetaraan. Kalau tidak berlebihan, hal ini dapat dikatakan bahwa **pendidikan kesetaraan sudah menjadi pilihan.** Pemahaman tentang pembelajaran pada pendidikan kesetaraan yang pada dasarnya tidak

hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta, tetapi lebih mementingkan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, menuntut bagi para penyelenggara pendidikan untuk lebih bijaksana memilih Tutor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang model-model dan strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan, tidak sekedar merekrut tenaga pendidik pada pendidikan formal.

Berangkat dari fakta lapangan tersebut di atas, menantang para pengkaji dan pengembang pendidikan nonformal, untuk senantiasa mengkaji dan mengembangkan suatu model dan strategi program yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat yang termarginalkan oleh pendidikan formal dan melayani kelompok sasaran pendidikan kesetaraan yang memilih pendidikan kesetaraan dengan model dan strategi layanan pendidikan yang lebih variatif. Oleh karena itu model dan strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan yang dilahirkan oleh para pengkaji/pengembang haruslah utuh dan menyeluruh yang dibarengi dengan dukungan kebijakan penyelenggaraan dari pihak yang berwenang, sehingga model-model tersebut dapat bermanfaat adanya.

Selain permasalahan yang diungkapkan di atas, pengkajian ilmiah tentang model pembelajaran pendidikan kesetaraan memerlukan dukungan finansial yang memadai, untuk pelaksanaan ujicoba di berbagai karakter daerah dan sasaran, sehingga model yang dilahirkan bukan sekedar memenuhi kebutuhan administrasi, terutama di lembaga-lembaga pengkaji/pengembang seperti halnya di BPPNFI pada tingkat Nasional, BPKB pada tingkat Provinsi dan SKB/UPTD Kabupaten/Kota yang memiliki tugas pokok (tupoksi) sebagai lembaga pengkaji dan pengembangan pendidikan nonformal, serta penyelenggara pendidikan kesetaraan.

Apa yang dimaksudkan model Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan?

Sebelum membahas tentang model pembelajaran dan strategi pembelajaran pendidikan kesetaraan secara khusus, terlebih dahulu diberikan batasan istilah yang sering dipergunakan dalam proses pembelajaran, sebab dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya.

Istilah-istilah tersebut adalah:

(1) model pembelajaran

(2) pendekatan pembelajaran

(3) strategi pembelajaran

(4) metode pembelajaran

(5) teknik pembelajaran Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut yang dikutip dari Akhmad Sudrajat; 2008 sebagai berikut :

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan **model pembelajaran**. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh tenaga pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Suresaga, 1990) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:

(1) model interaksi sosial

(2) model pengolahan informasi

(3) model personal-humanistik

(4) model modifikasi tingkah laku

Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:

(1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student centered approach)

(2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada tenaga pendidik (teacher centered approach).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Abin Syamsuddin Makmun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu :

1. MENGIDENTIFIKASI DAN MENETAPKAN SPESIFIKASI DAN KUALIFIKASI HASIL (OUT PUT) DAN SASARAN (TARGET) YANG HARUS DICAPAI, DENGAN MEMPERTIMBANGKAN ASPIRASI DAN SELERA MASYARAKAT YANG MEMERLUKANNYA.

MEMPERTIMBANGKAN DAN MEMILIH JALAN PENDEKATAN UTAMA (BASIC WAY) YANG PALING EFEKTIF UNTUK MENCAPAI SASARAN.

MEMPERTIMBANGKAN DAN MENETAPKAN LANGKAH-LANGKAH (STEPS) YANG AKAN DI TEMPUH SEJAK TITIK AWAL SAMPAI DENGAN SASARAN.

2. MEMPERTIMBANGKAN DAN MENETAPKAN TOLOK UKUR (CRITERIA) DAN PATOKAN UKURAN (STANDARD) UNTUK MENGUKUR DAN MENILAI TARAF KEBERHASILAN (ACHIEVEMENT) USAHA.

JIKA KITA TERAPKAN DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN, KEEMPAT UNSUR TERSEBUT ADALAH:

3. MENETAPKAN SPESIFIKASI DAN KUALIFIKASI TUJUAN PEMBELAJARAN YAKNI PERUBAHAN PROFIL PERILAKU DAN PRIBADI PESERTA DIDIK.

MEMPERTIMBANGKAN DAN MEMILIH SISTEM PENDEKATAN PEMBELAJARAN YANG DIPANDANG PALING EFEKTIF.

MEMPERTIMBANGKAN DAN MENETAPKAN LANGKAH-LANGKAH ATAU PROSEDUR, METODE

DAN TEKNIK PEMBELAJARAN.

4. MENETAPKAN NORMA-NORMA DAN BATAS MINIMUM UKURAN KEBERHASILAN ATAU KRITERIA DAN UKURAN BAKU KEBERHASILAN.

(WINA SENJAYA, 2008) MENGEMUKAKAN BAHWA **STRATEGI PEMBELAJARAN** ADALAH SUATU KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG HARUS DIKERJAKAN OLEH TENAGA PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK AGAR TUJUAN PEMBELAJARAN DAPAT DICAPAI SECARA EFEKTIF DAN EFISIEN. SELANJUTNYA, DENGAN MENGUTIP PEMIKIRAN J. R DAVID, WINA SENJAYA (2008) MENYEBUTKAN BAHWA DALAM STRATEGI PEMBELAJARAN TERKANDUNG MAKNA PERENCANAAN. ARTINYA, BAHWA STRATEGI PADA DASARNYA MASIH BERSIFAT KONSEPTUAL TENTANG KEPUTUSAN-KEPUTUSAN YANG AKAN DIAMBIL DALAM SUATU PELAKSANAAN PEMBELAJARAN.

DILIHAT DARI STRATEGINYA, PEMBELAJARAN DAPAT DIKELOMPOKKAN KE DALAM DUA BAGIAN PULA, YAITU:

(1) EXPOSITION-DISCOVERY LEARNING

(2) GROUP-INDIVIDUAL LEARNING (ROWNTREE DALAM WINA SENJAYA, 2008).

DITINJAU DARI CARA PENYAJIAN DAN CARA PENGOLAHANNYA, STRATEGI PEMBELAJARAN DAPAT DIBEDAKAN ANTARA STRATEGI PEMBELAJARAN INDUKTIF DAN STRATEGI PEMBELAJARAN DEDUKTIF. STRATEGI PEMBELAJARAN SIFATNYA MASIH KONSEPTUAL DAN UNTUK MENGIMPLEMENTASIKANNYA DIGUNAKAN BERBAGAI METODE PEMBELAJARAN TERTENTU. DENGAN KATA LAIN, STRATEGI MERUPAKAN “A PLAN OF OPERATION ACHIEVING SOMETHING” SEDANGKAN METODE ADALAH “A WAY IN ACHIEVING SOMETHING” (WINA SENJAYA (2008)). JADI, **METODE PEMBELAJARAN** DAPAT DIARTIKAN SEBAGAI CARA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN RENCANA YANG SUDAH DISUSUN DALAM BENTUK KEGIATAN NYATA DAN PRAKTIS UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN. TERDAPAT BEBERAPA METODE PEMBELAJARAN YANG DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MENGIMPLEMENTASIKAN STRATEGI PEMBELAJARAN, DIANTARANYA:

- (1) CERAMAH
- (2) DEMONSTRASI;
- (3) DISKUSI;
- (4) SIMULASI;
- (5) LABORATORIUM;
- (6) PENGALAMAN LAPANGAN;
- (7) BRAINSTORMING;
- (8) DEBAT,
- (9) SIMPOSIUM, DAN SEBAGAINYA.

SELANJUTNYA METODE PEMBELAJARAN DIJABARKAN KE DALAM TEKNIK DAN GAYA PEMBELAJARAN. DENGAN DEMIKIAN, **TEKNIK PEMBELAJARAN** DAPAT DIARTIKAN SEBAGAI CARA YANG DILAKUKAN SESEORANG DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN SUATU METODE SECARA SPESIFIK. MISALKAN, PENGGUNAAN METODE CERAMAH PADA KELOMPOK BELAJAR DENGAN JUMLAH WARGA BELAJAR YANG RELATIF BANYAK MEMBUTUHKAN TEKNIK TERSENDIRI, YANG TENTUNYA SECARA TEKNIS AKAN BERBEDA DENGAN PENGGUNAAN METODE CERAMAH PADA KELOMPOK BELAJAR YANG JUMLAH WARGANYA TERBATAS. DEMIKIAN PULA, DENGAN PENGGUNAAN METODE DISKUSI, PERLU DIGUNAKAN TEKNIK YANG BERBEDA PADA KELOMPOK BELAJAR YANG WARGANYA TERGOLONG AKTIF DENGAN YANG TERGOLONG PASIF. DALAM HAL INI, PENDIDIK PUN DAPAT BERGANTI-GANTI TEKNIK MESKIPUN DALAM KORIDOR METODE YANG SAMA. BERDASARKAN URAIAN TERSEBUT DI ATAS, MAKA MODEL, PENDEKATAN, STRATEGI, DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN SENANTIASA HARUS DIPAHAMI OLEH TENAGA PENDIDIK, DAN TERLEBIH LAGI OLEH PENKAJI DAN PENGEMBANG PENDIDIKAN KESETARAAN. UNRTUK LEBIH JELASNYA BERIKUT DIBAHAS MENGENAI MODEL PEMBELAJARAN.

KONSEP MODEL PEMBELAJARAN

DALAM KAMUS BAHASA INDONESIA ISTILAH MODEL DIARTIKAN SEBAGAI RAGAM, CARA YANG TERBAIK. SEDANGKAN PEMBELAJARAN ADALAH PROSES, CARA MENJADIKAN ORANG ATAU MAHLUK HIDUP UNTUK BELAJAR. (INDRAWAN; 18). JIKA DIPADUKAN KEDUA KATA TERSEBUT, MAKA PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN ADALAH CARA YANG BAIK UNTUK MENJADIKAN ORANG BELAJAR.

MODEL PEMBELAJARAN ADALAH SUATU PERENCANAAN ATAU SUATU POLA YANG DIGUNAKAN SEBAGAI PEDOMAN DALAM MERENCANAKAN PEMBELAJARAN DI KELAS ATAU PEMBELAJARAN TUTORIAL DAN UNTUK MENENTUKAN PERANGKAT-PERANGKAT PEMBELAJARAN TERMASUK DI DALAMNYA BUKU-BUKU, FILM, KOMPUTER, KURIKULUM, DAN LAIN-LAIN. JOYCE (DALAM TRIANTO, 2007: 5). LEBIH LANJUT JOYCE MENYATAKAN BAHWA SETIAP MODEL PEMBELAJARAN MENGARAHKAN KITA KE DALAM MENDESAIN PEMBELAJARAN UNTUK MEMBANTU PESERTA DIDIK SEDEMIKIAN RUPA SEHINGGA TUJUAN PEMBELAJARAN TERCAPAI. ARENDS (1997: 7) MENYATAKAN “THE TERM TEACHING MODEL REFERS TO A PARTICULAR

APPROACH TO INSTRUKTION THAT INCLUDES ITS GOALS, SYNTAX. ENVIRONMENT, AND MANAGEMENT SYSTEM,” ISTILAH MODEL MENGARAH PADA SUATU PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERTENTU , TERMASUK TUJUANNYA, SINTAKSNYA, LINGKUNGANNYA, DAN SISTEM PENGELOLAANNYA.

SENADA DENGAN KEDUA PENDAPAT DI ATAS, SEKANTO, DKK (DALAM NURULWATI, 2000: 10) MENGATAKAN TENTANG MODEL BAHWA: “KERANGKA KONSEPTUAL YANG MELUKISKAN PROSEDUR YANG SISTEMATIS DALAM MENGORGANISASIKAN PENGALAMAN BELAJAR UNTUK MENCAPAI TUJUAN BELAJAR TERTENTU, DAN BERFUNGSI SEBAGAI PEDOMAN BAGI PARA PERANCANG PEMBELAJARAN DAN PARA PENGAJAR DALAM MERENCANAKAN AKTIVITAS BELAJAR MENGAJAR.

ISTILAH MODEL PEMBELAJARAN MEMPUYAI MAKNA YANG LEBIH LUAS DARI PADA STRATEGI, METODE ATAU PROSEDUR. MODEL PENGAJARAN MEMPUYAI EMPAT CIRI KHUSUS YANG TIDAK DIMILIKI OLEH STRATEGI, METODE, PROSEDUR. CIRI-CIRI TERSEBUT MENURUT KARDI DAN NUR (DALAM TRIANTO, 2007) ADALAH:

1. RASIONAL TORITIK LOGIS YANG DISUSUN OLEH PARA PENCIPTA DAN PENGEMBANGANNYA; LANDASAN PEMIKIRAN TENTANG APA DAN BAGAIMANA SISWA BELAJAR, (TUJUAN PEMBELAJARAN YANG AKAN DICAPAI);

TINGKAH LAKU MENGAJAR YANG DIPERLUKAN AGAR MODEL TERSEBUT DAPAT DILAKSANAKAN DENGAN BERHASIL, DAN

2. LINGKUNGAN BELAJAR YANG DIPERLUKAN AGAR TUJUAN PEMBELAJARAN ITU DAPAT TERCAPAI

CIRI-CIRI KHUSUS PADA SUATU MODEL PEMBELAJARAN MENURUT NIEVEEN (1999), SUATU MODEL PEMBELAJARAN DIKATAKAN BAIK JIKA MEMENUHI KRITERIA SEBAGAI BERIKUT:PERTAMA, SAHIIH (VALID). ASPEK VALIDITAS DIKAITKAN DENGAN DUA HAL YAITU: (1) APAKAH MODEL YANG DIKEMBANGKAN DIDASARKAN PADA RASIONAL TEORITIK YANG KUAT; DAN (2) APAKAH TERDAPAT KONSISTENSI INTERNAL. KEDUA, PRAKTIS. ASPEK KEPRAKTISAN HANYA DAPAT DIPENUHI JIKA: (1) PARA AHLI DAN PRAKTISI MENYATAKAN BAHWA APA YANG DIKEMBANGKAN DAPAT DITERAPKAN; DAN (2) KENYATAAN MENUNJUKKAN BAHWA APA YANG DIKEMBANGKAN TERSEBUT DAPAT DITERAPKAN.

KETIGA, EFEKTIF. BERKAITAN DENGAN ASPEK EFEKTIFITAS INI, NIEVEEN MEMBERIKAN PARAMETER SEBAGAI BERIKUT: (1) AHLI DAN PRAKTISI BERDASAR PENGALAMANNYA MENYATAKAN BAHWA MODEL TERSEBUT EFEKTIF; DAN (2) SECARA OPERASIONAL MODEL TERSEBUT MEMBERIKAN HASIL SESUAI DENGAN YANG DIHARAPKAN. MENURUT KHABIBAH (2006), BAHWA UNTUK MELIHAT TINGKAT KELAYAKAN SUATU MODEL PEMBELAJARAN UNTUK ASPEK VALIDITAS DIBUTUHKAN AHLI DAN PRAKTISI UNTUK MEMVALIDASI MODEL PEMBELAJARAN YANG DIKEMBANGKAN. SEDANGKAN UNTUK ASPEK KEPRAKTISAN DAN EFEKTIVITAS DIPERLUKAN SUATU PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK MELAKSANAKAN MODEL PEMBELAJARAN YANG DIKEMBANGKAN. SEHINGGA UNTUK MELIHAT KE DUA ASPEK INI PERLU DIKEMBANGKAN SUATU PERANGKAT PEMBELAJARAN UNTUK SUATU TOPIK TERTENTU YANG SESUAI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN DAN DIKEMBANGKAN PULA INSTRUMEN PENELITIAN SESUAI DENGAN TUJUAN YANG DIINGINKAN. ARENDS (2001:24), MENYELEKSI ENAM MODEL PENGAJARAN YANG SERING DAN PRAKTIS DIGUNAKAN GURU DALAM MENGAJAR, YAITU: PRESENTASI, PENGAJARAN LANGSUNG, PENGAJARAN KONSEP, DAN DISKUSI KELAS. ARENDS DAN PAKAR MODEL PEMBELAJARAN YANG LAIN BERPENDAPAT, BAHWA TIDAK ADA SATU MODEL PEMBELAJARAN YANG PALING BAIK DIANTARA YANG LAINNYA, KARENA MASING-MASING MODEL PEMBELAJARAN DAPAT DIRASAKAN BAIK, APABILA TELAH DIUJICOBAKAN UNTUK MENGAJARKAN MATERI PELAJARAN TERTENTU (ARENDS, 2001). OLEH KARENA ITU DARI BEBERAPA MODEL PEMBELAJARAN YANG ADA PERLU KIRANYA DISELEKSI MODEL PEMBELAJARAN YANG MANA YANG PALING BAIK UNTUK MENGAJARKAN SUATU MATERI TERTENTU. DALAM MENGAJARKAN SUATU POKOK BAHASAN (MATERI) TERTENTU HARUS DIPILIH MODEL PEMBELAJARAN YANG PALING SESUAI DENGAN TUJUAN YANG AKAN DICAPAI. OLEH KARENA ITU, DALAM MEMILIH SUATU MODEL PEMBELAJARAN HARUS MEMILIKI PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN. MISALNYA MATERI PELAJARAN, TINGKAT PERKEMBANGAN KOGNITIF WARGA BELAJAR, DAN SARANA ATAU FASILITAS YANG TERSEDIA, SEHINGGA TUJUAN PEMBELAJARAN YANG TELAH DITETAPKAN DAPAT TERCAPAI. SELAIN MODEL TERSEBUT DI ATAS DALAM MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI, DIKEMBANGKAN PULA MODEL PEMBELAJARAN SEPERTI LEARNING STRATEGIS (STRATEGI-STRATEGI BELAJAR), PEMBELAJARAN BERBASIS INKUIRI, ACTIVE LEARNING, QUANTUM LEARNING, DAN MASIH BANYAK LAGI MODEL-MODEL LAIN YANG SEMUANYA

DAPAT DIGUNAKAN UNTUK MEMPERKAYA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS KOMPETENSI PADA KELOMPOK BELAJAR. DENGAN DEMIKIAN MERUPAKAN HAL YANG SANGAT PENTING BAGI PARA PENGAJAR UNTUK MEMPELAJARI DAN MENAMBAH WAWASAN TENTANG MODEL PEMBELAJARAN YANG TELAH DIKETAHUI. KARENA DENGAN MENGUASAI BEBERAPA MODEL PEMBELAJARAN, MAKA SEORANG GURU, TUTOR, INSTRUKTUR DAN DOSEN AKAN MERASAKAN ADANYA KEMUDAHAN DI DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN, SEHINGGA TUJUAN PEMBELAJARAN YANG HENDAK KITA CAPAI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DAPAT TERCAPAI DAN TUNTAS SESUAI YANG DIHARAPKAN. DALAM IMPLEMENTASINYA DI LAPANGAN, MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DI ATAS DAPAT DITERAPKAN SECARA SENDIRI-SENDIRI, DAN BISA JUGA MERUPAKAN GABUNGAN DARI BEBERAPA MODEL TERSEBUT ADAPUN MODEL YANG PEMBELAJARAN YANG BAIK, TERGANTUNG SITUASI DAN KONDISI LINGKUNGAN PEMBELAJARAN, KARAKTER SASARAN WARGA BELAJAR SERTA TUJUAN PEMBELAJARAN YANG INGIN DI CAPAI. SESUAI DENGAN SIFAT DAN KARAKTERISTIK DARI MATERI YANG AKAN DIPELAJARI. PADA PENDIDIKAN KESETARAAN, DIMANA KARAKTERISTIK WARGA BELAJARNYA SANGAT-SANGAT HETEROGEN, MAKA TUTOR DAN NARA SUMBER TEKNIS DIANJURKAN UNTUK DAPAT MEMPERKAYA PENGETAHUAN DAN PENGALAMAN TERHADAP PENGGUNAAN MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. BERIKUT ADALAH LANGKAH-LANGKAH PENGKAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN YANG MERUPAKAN BAHAN PERBANDINGAN UNTUK MENYUSUN DAN MENGEMBANGKAN SEBUAH MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN: MENGOMENTARI CIRI-CIRI MODEL YANG TELAH DI SEBUTKAN DI ATAS, MAKA PENGEMBANG MODEL PENDIDIKAN NONFORMAL UMUMNYA DAN PENDIDIKAN KESETARAAN KHUSUSNYA, DAPAT MENGADOPSI PENDAPAT TERSEBUT. KARENA CIRI-CIRI MODEL YANG DIKEMUKAKAN OLEH KARDI DAN NUR TERSEBUT ADALAH MODEL PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN FORMAL. NAMUN DEMIKIAN PENULIS MENGURAIKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN NONFORMAL, KHUSUSNYA PENDIDIKAN KESETARAAN YANG MEMILIKI KEUNIKAN TERSENDIRI DALAM PENYELENGGARAANNYA DAN PROSES PEMBELAJARANNYA. ADAPUN CIRI-CIRI MODEL YANG BERBEDA DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN NONFORMAL ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

1. ISTILAH MODEL PEMBELAJARAN MELIPUTI PENDEKATAN SUATU MODEL PEMBELAJARAN YANG LUAS DAN MENYELURUH. CONTOHNYA PADA MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH. KELOMPOK-KELOMPOK KECIL WARGA BELAJAR BEKERJASAMA MEMECAHKAN SUATU MASALAH YANG TELAH DISEPAKATI OLEH WARGA BELAJAR DENGAN TUTOR. KETIKA TUTOR MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN TERSEBUT, SERING KALI PESERTA DIDIK MENGGUNAKAN BERMACAM-MACAM KETERAMPILAN, PROSEDUR PEMECAHAN MASALAH DAN BERFIKIR KRITIS. MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH DILANDASI OLEH TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVIS. PADA MODEL INI PEMBELAJARAN DIMULAI DENGAN MENYAJIKAN PERMASALAHAN NYATA YANG PENYELESAIANNYA MEMBUTUHKAN KERJA SAMA DIANTARA SISWA-SISWA. DALAM MODEL PEMBELAJARAN INI GURU MEMANDU SISWA MENGURAIKAN RENCANA PEMECAHAN MASALAH MENJADI TAHAP-TAHAP KEGIATAN; GURU MEMBERI CONTOH MENGENAI PENGGUNAAN KETERAMPILAN DAN STRATEGI YANG DIBUTUHKAN SUPAYA TUGAS-TUGAS TERSEBUT DAPAT DISELESAIKAN. TUTOR MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN YANG FLEKSIBEL DAN BERORIENTASI PADA UPAYA PENYELIDIKAN OLEH WARGA BELAJAR.

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DAPAT DIKLASIFIKASIKAN BERDASARKAN TUJUAN PEMBELAJARANNYA, SINTAKS (POLA URUTANNYA) DAN SIFAT LINGKUNGAN BELAJARNYA. SEBAGAI CONTOH PENGKLASIFIKASIAN BERDASARKAN TUJUAN ADALAH PEMBELAJARAN LANGSUNG, SUATU MODEL PEMBELAJARAN YANG BAIK UNTUK MEMBANTU WARGA BELAJAR MEMPELAJARI KETERAMPILAN DASAR SEPERTI TABEL PERKALIAN ATAU UNTUK TOPIK-TOPIK YANG BANYAK BERKAITAN DENGAN PENGGUNAAN ALAT. AKAN TETAPI INI TIDAK SESUAI BILA DIGUNAKAN UNTUK MENGAJARKAN KONSEP-KONSEP MATEMATIKA TINGKAT TINGGI.

SINTAKS (POLA URUTAN) DARI SUATU MODEL PEMBELAJARAN ADALAH POLA YANG MENGGAMBARAKAN URUTAN ALUR TAHAP-TAHAP KESELURUHAN YANG PADA UMUMNYA DISERTAI DENGAN SERANGKAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN. SINTAKS (POLA URUTAN) DARI SUATU MODEL PEMBELAJARAN TERTENTU MENUNJUKKAN DENGAN JELAS KEGIATAN-KEGIATAN APA YANG HARUS DILAKUKAN OLEH TUTOR ATAU WARGA BELAJAR. SINTAKS (POLA URUTAN) DARI BERMACAM-MACAM MODEL PEMBELAJARAN MEMILIKI KOMPONEN-KOMPONEN YANG SAMA. CONTOH, SETIAP MODEL PEMBELAJARAN DIAWALI DENGAN UPAYA MENARIK PERHATIAN WARGA BELAJAR DAN MEMOTIVASI WARGA BELAJAR AGAR TERLIBAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN. SETIAP MODEL

PEMBELAJARAN DIAKHIRI DENGAN TAHAP MENUTUP PEMBELAJARAN, DIDALAMNYA MELIPUTI KEGIATAN MERANGKUM POKOK-POKOK PELAJARAN YANG DILAKUKAN OLEH WARGA BELAJAR DENGAN BIMBINGAN TUTOR.

TIAP-TIAP MODEL PEMBELAJARAN MEMBUTUHKAN SISTEM PENGELOLAAN DAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG SEDIKIT BERBEDA. MISALNYA, MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF MEMERLUKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG FLEKSIBEL SEPERTI TERSEDIA MEJA DAN KURSI YANG MUDAH DIPINDAHKAN. PADA MODEL PEMBELAJARAN DISKUSI PARA SISWA DUDUK DIBANGKU YANG DISUSUN SECARA MELINGKAR ATAU SEPERTI TAPAL KUDA. SEDANGKAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG WARGA BELAJAR DUDUK BERHADAP-HADAPAN DENGAN TUTOR. PADA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF WARGA BELAJAR PERLU BERKOMUNIKASI SATU SAMA LAIN, SEDANGKAN PADA MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG WARGA BELAJAR HARUS TENANG DAN MEMPERHATIKAN TUTOR / NARA SUMBER.

2. PADA PENDIDIKAN KESETARAAN YANG MEMILIKI CIRI KHAS TERSENDIRI DALAM PROGRAM PENYELENGGARAANNYA, MAKA DIPERLUKAN PENGALAMAN KHUSUS UNTUK MENGELOLA PROGRAM DAN MENGEMBANGKAN SEBUAH MODEL PENYELENGGARAAN PROGRAM, BAIK PAKET A, PAKET B MAUPUN PAKET C. LANGKAH-LANGKAH PENGELOLAAN DIAWALI DENGAN IDENTIFIKASI KEBUTUHAN BELAJAR, PENGORGANISASIAN WARGA BELAJAR DALAM KELOMPOK, PENYUSUNAN KURIKULUM PEMBELAJARAN, REKRUITMEN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN, PEMILIHAN WAKTU DAN TEMPAT PEMBELAJARAN, SAMPAI KEPADA METODE PEMBELAJARAN

BERDASARKAN BEBERAPA PANDANGAN MENGENAI MODEL DAN CIRI-CIRI MODEL YANG TELAH DIURAIKAN TERDAHULU, MAKA PENGERTIAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN ADALAH SUATU KONSEP TEORITIS LOGIS DAN SISTEMATIS MENGENAI CARA WARGA BELAJAR, TUTOR/NARASUMBER TEKNIS DAN PENGELOLA PROGRAM UNTUK MENGORGANISIR PROSES PEMBELAJARAN YANG BERLANGSUNG DI LUAR SISTEM PERSEKOLAHAN UNTUK MENCAPAI TUJUAN YANG

DIINGINKAN.

BAGAIMANA LANGKAH-LANGKAH PENGAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN ?

PENGAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN ADALAH MERUPAKAN KAJIAN ILMIAH (KARYA ILMIAH) BERBENTUK PENELITIAN TINDAKAN (ACTION RESEARCH) ATAU PENELITIAN PENGEMBANGAN YANG BERMAKSUD MENGEMBANGKAN CARA-CARA BARU ATAU KETERAMPILAN BARU UNTUK MEMECAHKAN MASALAH-MASALAH YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN KESETARAAN. PENGAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN DAPAT DIKEMBANGKAN SECARA KOMPREHENSIP DAN BUKAN DALAM BENTUK VARSIALNYA SAJA. ADAPUN LANGKAH-LANGKAH PENGLAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN DIMULAI DENGAN STUDI PENDAHULUAN, DILANJUTKAN DENGAN KAJIAN TEORI, KEMUDIAN METODE PENGAJIAN/PENELITIAN DAN HASIL PENGAJIAN/PENELITIAN DAN PEMBAHASAN SERTA TINDAK LANJUT BERUPA PANDUAN PENERAPAN MODEL, KESIMPULAN DAN REKOMENDASI. UNTUK LEBIH JELASNYA DAPAT DILIHAT SEBAGAI BERIKUT:

PERTAMA, STUDI PENDAHULUAN. STUDI PENDAHULUAN BIASANYA DILAKUKAN DALAM BENTUK PENGAMATAN ATAU SURVEY TERHADAP MASALAH-MASALAH YANG TERJADI PADA SUATU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KESETARAAN. HASIL ANALISIS STUDI PENDAHULUAN TERSEBUT DIRUMUSKAN SEBAGAI SUATU MASALAH YANG HARUS DICARIKAN ALTERNATIF PEMECAHANNYA. HAL INI DISEBUT SEBAGAI ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR PADA PENDIDIKAN NONFORMAL. PADA STUDI AWAL INI DILAKUKAN TAHAPAN-TAHAPAN SEBAGAI ALUR PENYUSUNAN PROPOSAL TAHAP PERTAMA YANG MEMUAT; LATAR BELAKANG MSALAH, IDENTIFIKASI / PERUMUSAN MASAALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN/PENGAJIAN, ASUMSI DASAR, DEFENISI OPRASIONAL DAN PARADIGMA PENELITIAN/PENGAJIAN. ADAPUN ALUR TAHAPAN PENYUSUNAN PROPOSAL MERUPAKAN SISTEMATIKA ISI BAB I, :

KEDUA, MENGEMBANGKAN KONSEP TEORITIK YANG MERUPAKAN LANDASAN TEORI PENGAJIAN SEBUAH MODEL. KERANGKA TEORITIS (THEORITICAL FRAMEWORK) PADA HAKEKATNYA MELIPUTI DUA HAL YAITU: (1) DESKRIPSI TEORITIS. DESKRIPSI TEORITIS YANG BERHUBUNGAN DENGAN VARIABLE-VARIABEL PENGAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN. TEORI-TEORI TENTANG PENDIDIKAN KESETARAAN PADA UMUMNYA ADALAH TEORI TENTANG PROSES PEMBELAJARAN YANG DAPAT DIADOPSI DARI TEORI-TEORI PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN FORMAL (PERSEKOLAHAN). NAMUN DEMIKIAN, KARENA PENDIDIKAN KESETARAAN BERLANGSUNG DI LUAR

SISTEM PERSEKOLAHAN, MAKA PENGAJIAN LEBIH DIARAHKAN PADA MODEL PENYELENGGARAANNYA DAN MODEL PROSES BELAJAR MENGAJAR. (2) HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN DAPAT DIUNGKAPKAN KELEMAHAN DAN KEUNGGULANNYA DIBANDINGKAN DENGAN TEORI YANG LAIN. JIKA KAJIAN MODEL YANG KITA TELITI BELUM PERNAH ADA YANG MENGAJAI SEBELUMNYA, MAKA PERLU DIKETENGAHKAN ALASANNYA SECARA RASIONAL.

KETIGA, PROSEDUR PENGAJIAN. PROSEDUR PENGAJIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN DAPAT DIMULAI DENGAN PENDEKATAN PENELITIAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN, SUBJEK PENELITIAN, DAN TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA. PENDEKATAN MODEL PENELITIAN UNTUK MENEMUKAN ATAU MEMBUAT MODEL PENYELENGGARAAN DAN MODEL PEMBELAJARAN BARU ATAU PERBAIKAN TERHADAP PRODUK LAMA PENDIDIKAN KESETARAAN, MAKA LANGKAH-LANGKAH AWAL DALAM PROSES PENGAJIAN DAN PENGEMBANGANNYA SEBAGAIMANA DIKEMUKAKAN OLEH BORG DAN GALL (1979: 626) DALAM MULYANA ENCENG (2008: 100) ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

- (A) PENELITIAN PENGUMPULAN INFORMASI, MELIPUTI; REVIEW LITERATUR, OBSERVASI LAPANGAN DAN PERSIAPAN LAPORAN.
- (B) PERENCANAAN, MELIPUTI; PENENTUAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN YANG COCOK, PENENTUAN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN, SERTA MELAKUKAN UJI COBA DALAM SKALA YANG LEBIH KECIL.
- (C) MEMBUAT RANCANGAN MODEL AWAL, MELIPUTI; PEMBUATAN DISAIN RANCANGAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN.
- (D) UJI COBA PENDAHULUAN, DILAKUKAN LANGSUNG DI LOKASI PENGAJIAN.
- (E) REVISI TERHADAP RANCANGAN AWAL, DILAKUKAN BERDASARKAN HASIL YANG DITEMUKAN DALAM STUDI EKSPLORATORIS.
- (F) UJICOBA PRODUK UTAMA, DIPOKUSKAN PADA VARIABEL-VARIABEL KAJIAN,
- (G) REVISI TERHADAP PRODUK UTAMA,
- (H) UJICOBA OPERASIONAL DENGAN MELIBATKAN BEBERAPA KOMPONEN, ANTARA LAIN MITRA, PAKAR DAN PRAKTISI.

(I) REVISI PRODUK OPERASIONAL

(J) DESIMINASI DAN RETRIBUSI, DILAKUKAN MONITORING SEBAGAI KONTROL TERHADAP HASIL AKHIR.

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

1. PELAKSANAAN STUDI AWAL
2. ASPEK-ASPEK PENGEMBANGAN

SUBJEK PENELITIAN

SUBJEK PENELITIAN MODEL PENDIDIKAN KESETARAAN ADALAH SASARAN USIA PENDIDIKAN UMUM YANG TIDAK DAPAT MENGIKUTI PENDIDIKAN FORMAL KARENA BERBAGAI ALASAN.

TEKNIK PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

KEBERHASILAN SUATU PENELITIAN EXPERIMENT DENGAN TEKNIK INDUKSI ANALITIK (KUALITATIF) SANGAT TERGANTUNG PADA KETELITIAN, KELENGKAPAN CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTES) YANG DISUSUN OLEH PENELITI.

CATATAN LAPANGAN TERSEBUT DIPEROLEH MELALUI OBSERVASI, WAWANCARA, DAN STUDI DOKUMENTER.

SEDANGKAN TEKNIK ANALISIS DATA, LANGKAH-LANGKAH DALAM PROSES PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DIKENAL DENGAN ISTILAH LINGKARAN RESEARCH DAN DEPLOPMENT YANG TERDIRI ATAS :

(A) MENELITI HASIL PENELITIAN YANG BERKAITAN DENGAN PRODUK YANG AKAN DIKEMBANGKAN,

(B) MENGEMBANGKAN PRODUK BERDASARKAN HASIL PENELITIAN,

(C) UJI LAPANGAN

(D) MENGURANGI DEVIANSI YANG DITEMUKAN DALAM TAHAP UJICoba LAPANGAN. BORG & GALL, 1996 DALAM Mulyana Enceng (2008).

KEEMPAT., HASIL PENELITIAN/PENGAJIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENGAJIAN YANG DILAHIRKAN, BERDASARKAN LANGKAH-LANGKAH PENGAJIAN SEBAGAIMANA YANG TELAH DIURAIKAN TERDAHULU DALAM BENTUK PENDEKATAN PENELITIAN PENGEMBANGAN, MAKA GAMBARAN HASILNYA ADALAH MERUPAKAN DESKRIPSI DARI AWAL PENGAJIAN MODEL PEMBELAJARAN/PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN KESETARAAN SAMPAI KEPADA LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL (PRODUK MODEL YANG DIKEMBANGKAN).

PERLUASAN AKSES PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN MELALUI PEMANFAATAN RADIO KOMUNITAS DI KOTA BANDUNG

Oleh : Purnomo, S.Pd (Praktisi Lapangan Pendidikan Luar Sekolah)

1. Bagaimana pelaksanaan perluasan akses pendidikan kesetaraan melalui pemanfaatan radio komunitas dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?

A. PERENCANAAN “MODEL PEMBELAJARAN”

Secara komprehensif menurut Wexley dan Lathan (1981), dalam Agus Dharma (1988) bahwa:

Perencanaan merupakan suatu proses yang terorganisir dan berkesinambungan dari mengidentifikasi unsur-unsur dan aspek-aspek suatu organisasi untuk penentuan keadaan sekarang dari unsur-unsur dan aspek-aspek tersebut serta interaksinya, memproyeksikan unsur-unsur dan aspek-aspek tersebut untuk periode waktu tertentu, serta perumusan dan membuat program rangkaian tindakan dan rencana untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan adalah suatu kebijakan untuk menggali dan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan-tujuan sosio-ekonomi atau sosiokultural tertentu. Karena itu, perencanaan merupakan fungsi awal dari keseluruhan kegiatan pengelolaan dan merupakan proses sistematis untuk pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilaksanakan, mengapa dilaksanakan, tujuan yang ingin dicapai, waktu yang dibutuhkan, bagaimana proses pelaksanaannya, daya dukung apa yang tersedia, serta berbagai resiko dan kemungkinan hambatan yang akan dihadapi.

Waterson (1965) dalam Djudju Sudjana (2000: 61) mengemukakan bahwa “pada hakekatnya perencanaan merupakan usaha sadar, terorganisasi, dan terus menerus dilakukan untuk memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif tindakan guna mencapai tujuan”.

Schaffer (1970) dalam Djudju Sudjana (2000: 61) mengemukakan:

Apabila perencanaan dibicarakan, maka kegiatan ini tidak akan terlepas dari hal-hal

yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan tersebut dimulai dari perumusan tujuan, kebijaksanaan, dan sasaran secara luas, yang kemudian berkembang pada tahapan penerapan tujuan dan kebijaksanaan itu dalam rencana yang lebih rinci berbentuk program-program untuk dilaksanakan.

Selanjutnya Yehezkel Dror dalam Djudju Sudjana (2000: 62) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses untuk mempersiapkan seperangkat keputusan tentang kegiatan-kegiatan pada masa yang akan datang dengan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan melalui penggunaan sarana yang tersedia.

Demikian pula Friedman dalam Djudju Sudjana (2000: 62) mengemukakan bahwa perencanaan adalah proses menggabungkan pengetahuan ilmiah dan teknik ke dalam kegiatan yang diorganisasi. Dengan demikian perencanaan merupakan kegiatan awal keseluruhan proses kegiatan suatu organisasi atau lembaga. Termasuk misalnya perencanaan proses pelatihan yang akan dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan.

Pada prinsipnya perencanaan memiliki fungsi: 1) untuk mengurangi adanya hambatan-hambatan serta pemborosan, sehingga semua yang tercakup di dalamnya dapat dimanfaatkan sebaik mungkin, 2) sebagai pelayanan yang berupa prosedur di dalam proses pencapaian tujuan, 3) sebagai penyeimbang daripada komponen-komponen yang terlibat di dalamnya. Perencanaan merupakan bagian awal dari manajemen. Perencanaan merupakan faktor yang sangat mendasar dan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pelatihan. Tanpa adanya perencanaan yang jelas dan terukur kita tidak akan mengetahui dengan pasti, apakah proses kegiatan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Perencanaan yang menyeluruh mengandung efektivitas dan efisiensi sistem dan proses, yang mencerminkan komponen-komponen yang secara sistematis saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut meliputi : 1) alasan mengapa "model" ini dilaksanakan, 2) tujuan "model" yang akan dicapai, 3) tindakan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan "model" tersebut, 4) daya dukung yang tersedia, baik manusia maupun non-manusia, 5) bagaimana langkah/proses "model" tersebut dilaksanakan, dan 6) waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan "model" tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran yang akan

dikembangkan ini merupakan suatu proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Disebut sistematis karena perencanaan itu digunakan dengan menggunakan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan, penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta tindakan atau kegiatan yang terorganisasi.

Dalam perencanaan program ini, diklasifikasikan beberapa jenis persiapan dalam sistem pembelajaran jarak jauh berbasis komunitas ini, yaitu :

1. Persiapan fisik, berupaya meyakinkan iklim siaran yang kondusif baik secara teknologis maupun setting waktunya, termasuk kesiapan bahan pembelajaran yang dibutuhkan, perizinan, sarana prasarana dan penguatan organisasi.

2. IDENTIFIKASI DAN REKRUITMEN WARGA BELAJAR, MELALUI BEBERAPA TEKNIS DIANTARANYA:

- a. Menggunakan data base warga belajar yang telah mengikuti pendidikan kesetaraan

Membuka prioritas kebutuhan warga belajar melalui sosialisasi dengan memanfaatkan radio komunitas, brosur, leflet dan media lainnya yang bersifat pemberitahuan.

Mengumpulkan data dan informasi tentang kebutuhan warga belajar secara umum, berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keterampilan.

3. Identifikasi dan Rekrutmen Tutor

PADA LANGKAH AWAL IDENTIFIKASI TUTOR, SEBELUMNYA DILAKUKAN SELEKSI MELALUI WAWANCARA UNTUK MEYAKINKAN KESEDIANNYA SEBAGAI TUTOR, SESUAI DENGAN BIDANG MASING-MASING, BERSEDIA UNTUK MEMBELAJARKAN PESERTA DIDIKNYA SELAIN KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG KLASIKAL, JUGA PEMBELAJARAN JARAK JAUH.

PADA TAHAP PERENCANAAN PROGRAM INI, PERLU DIBENTUK SUATU PEMBELAJARAN YANG SESUAI DENGAN KEBUTUHAN WARGA BELAJARNYA. DENGAN MENCERMATI METODE-METODE YANG DIGUNAKAN DALAM IDENTIFIKASI KEBUTUHAN YANG DIKEMUKAKAN OLEH AGUS DHARMA YAITU: WAWANCARA, PENGAMATAN, PENILAIAN DOKUMEN DAN CURAH PENDAPAT, NAMPAKNYA METODE TERSEBUT YANG DIGUNAKAN SANGATLAH TEPAT.

4. PEMOTIVASIAN, BERUPAYA MENYAKINKAN BAHWA WARGA BELAJAR SUDAH MEMILIKI KESIAPAN UNTUK BELAJAR, TERMASUK MENYIAPKAN PIKIRANNYA UNTUK MENERIMA MATERI YANG DISAMPAIKAN MELALUI RADIO.

5. Orientasi/Pelatihan Tutor Kesetaraan dan Pengelola Radio

MEMBERIKAN ORIENTASI BAGI TUTOR PENDIDIKAN KESETARAAN. ORIENTASI SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PERSIAPAN DAN KESANGGUPAN UNTUK MELAKSANAKAN PROGRAM KERJA, SERTA MEMBERIKAN *TREATMENT* BERUPA INFORMASI-INFORMASI PENTING BERKAITAN DENGAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN YANG AKAN DIGUNAKAN DAN PENGGUNAAN SECARA TEKNIS PENGELOLAAN RADIO.

Orientasi ini dikemas berdasarkan kebutuhan pembelajaran, peserta didik yang dijadikan sasaran dan pemanfaatan radio sebagai medi pembelajaran pendukung. Namun lebih dari itu identifikasi kebutuhan pelatihan dapat memberikan petunjuk bagi pengelola pelatihan tentang jenis-jenis kompetensi apa yang diperlukan bagi peserta pelatihan dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi dalam melakukan suatu pekerjaan (Agus Dharma, 1988).

6. Penyiapan dan perencanaan bahan ajar sesuai dengan bidang studi masing-masing pelajaran, dikondisikan dengan kebutuhan peserta didik.

7. MEMBUAT PEDOMAN/PANDUAN PENGGUNAAN ALAT/MEDIA PEMBELAJARAN (RADIO), PANDUAN TUTOR, PANDUAN WARGA BELAJAR;

8. Menyusun dan menyempurnakan jadwal pelaksanaan penyusunan dan pelaksanaan "model";

9. MERUMUSKAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DAN TAHAP EVALUASI SERTA PELAPORAN AKHIR.

10. Membuat rincian anggaran biaya pelaksanaan "Model"

DISAMPING HAL-HAL TERSEBUT DI ATAS, DALAM PERENCANAAN "MODEL", PENYELENGGARA MEMBUAT KELENGKAPAN-KELENGKAPAN LAIN SEPERTI: DAFTAR NAMA PESERTA, FORMAT EVALUASI PRE TEST DAN POST TEST, FORMAT EVALUASI TERHADAP INTRUKTUR DAN WARGA BELAJAR, BIODATA PESERTA DAN INSTRUKTUR, DAFTAR TANDA TERIMA ATK PESERTA, MENYUSUN ACARA, DAN HAL-HAL LAIN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN "MODEL".

DALAM MEMPERSIAPKAN SARANA/PRASARANA YANG DIPERGUNAKAN DALAM "MODEL" INI, DIDASARKAN PADA DATA ATAU INFORMASI YANG DIPEROLEH DARI PENYELENGGARA, DAPAT DIKLASIFIKASIKAN DALAM DUA BAGIAN, YAITU *PERTAMA* SARANA YANG MEMUNGKINKAN PESERTA DAPAT MELAKUKAN KEGIATAN BELAJAR, YANG MELIPUTI: RUANG BELAJAR, RUANG PRAKTEK/LABORATORIUM; *KEDUA* SARANA/PRASARANA YANG MEMUNGKINKAN DAPAT MENDUKUNG PENYELENGGARAAN "MODEL" (PEMBELAJARAN JARAK JAUH), YANG MELIPUTI: INFORMASI SALURAN

RADIO YANG DIPERGUNAKAN, JADWAL PEMBELAJARAN JARAK JAUH, PENYIAPAN KARTU MONITORING PEMBELAJARAN (YANG DIISI OLEH WARGA BELAJAR), TUGAS/PORTOFOLIO YANG AKAN DIPELAJARI, MODUL PEMBELAJARAN JARAK JAUH SESUAI DENGAN MATA PELAJARAN/BIDANG STUDI .

b. Pelaksanaan “Model Pembelajaran”

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan “model” pembelajaran ini, diantaranya :

1) Penciptaan Iklim Belajar

Proses belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi (Gagne dalam Ngalim Purwanto, 1996; 84). Selanjutnya dikemukakan bahwa “belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian” (Whiterington dalam Ngalim Purwanto, 1996; 84).

Iklim belajar dalam “model” ini dibentuk penciptaan susunan yang kondusif bagi tumbuhnya iklim belajar yang menyenangkan, saling kenal, saling percaya dan saling menerima, melalui kegiatan penguatan motivasi, bertukar pengalaman, diskusi, permainan-permainan, kuis dan kegiatan yang sejenis.

2) PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN.

KEGIATAN PEMBELAJARAN YANG DIKUTI PESERTA DIARAHKAN PADA UPAYA PENCAPAIAN TUJUAN YANG TELAH DITETAPKAN UNTUK SETIAP MATERI PEMBELAJARAN, YANG DIKEMAS DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN JARAK JAUH. DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN INI, DIDISKUSIKAN TERLEBIH DAHULU DENGAN TUTOR, PAMONG DAN TIM AKADEMISI.

3) PENERAPAN DARI METODE PEMBELAJARAN

PEMILIHAN DAN PENERAPAN DARI METODA PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN DALAM “MODEL’ PEMBELAJARAN, UNTUK SETIAP KEGIATAN PEMBELAJARANNYA, DENGAN MENGACU KEPADA TUJUAN YANG INGIN DICAPAI DAN MATERI YANG AKAN DIBERIKAN. PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN YANG DIPERGUNAKAN, DIANTARANYA :

A) METODE PEMBELAJARAN BERDASARKAN PEMBERIAN INFORMASI:

(1) TANYA JAWAB

b) Metode pemecahan masalah :

(1) Diskusi kecil

(2) *BRAINSTROMING*

c) Metode pembelajaran Berdasarkan penugasan :

(1) Penugasan

(2) METODE KELOMPOK KERJA (*WORKSHOP*)

4) Pemilihan dan Penerapan Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan dalam “model” pembelajaran ini, menggunakan pendekatan andragogi/pendagogi, mengingat peserta tergolong dari berbagai kriteria usia dan golongan, sehingga peserta diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada bagian ini, tutor ataupun narator membacakan skrip yang sudah disusun berdasarkan pada penugasan, diskusi ataupun kuis interaktif dan acara-acara lainnya yang disusun berdasarkan pada bidang studi dan kurikulum pembelajaran jarak jauh yang sudah dibuat. Kemasan acara bersifat enjoyable, fun and educatif.

c. Evaluasi “Model” Pembelajaran

Evaluasi “model” Pembelajaran dilakukan pada saat sebelum pelaksanaan “model”, pada saat dilaksanakan pembelajaran yaitu penilaian proses dan penilaian akhir pelaksanaan atau penilaian hasil pembelajaran, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

1) Penilaian Sebelum Pelaksanaan “Model”

Penilaian sebelum pelaksanaan “model” yang dilaksanakan dalam bentuk penilaian terhadap kebutuhan belajar, kelengkapan-kelengkapan pembelajaran dan pre-test. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan yang diperlukan, kemampuan awal peserta, dan kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan dalam mendukung penyelenggaraan “model”.

Adapun hasil yang diperoleh dari pre test yang dilakukan oleh panitia penyelenggara terhadap peserta. Hasil penilaian pada tahap ini dijadikan bahan masukan bagi panitia penyelenggara dalam melakukan perbaikan dan pengembangan terhadap komponen-komponen yang

mendukung terhadap penyelenggaraan “model” ini.

2) Penilaian Pada Saat Pelaksanaan “Model”

Pada saat pelaksanaan kegiatan dan proses pembelajaran dilakukan penilaian terhadap peserta. Penilaian terhadap peserta dilakukan oleh penyelenggara melalui Kartu Monitoring (KM) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan dari setiap peserta terhadap materi-materi yang telah diberikan.

Penilaian terhadap peserta yang dilakukan oleh tutor pada saat sebelum dan akhir dari proses pembelajaran. Penilaian tersebut dilakukan secara lisan dan tulisan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal yang berhubungan dengan materi yang akan diberikan dan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang telah diberikan. Cara penilaian lain yang dilakukan oleh tutor yaitu melalui tes formatif yang diberikan kepada warga belajar, dengan paket – paket materi pembelajaran untuk dikerjakan melalui pengawasan tutor.

3) Penilaian Akhir Pelaksanaan “Model”

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan penilaian akhir (sumatif) oleh penyelenggara dan tutor. Penilaian yang dilakukan oleh penyelenggara dan tutor yaitu penilaian untuk mengetahui kemampuan akhir yang dimiliki oleh setiap peserta/warga belajar didalam menguasai materi-materi yang telah diberikan.

2. Bagaimana langkah operasional perluasan akses pendidikan kesetaraan melalui pemanfaatan radio komunitas dipandang dari segi metodologi pembelajaran?

a. Peran Tutor dalam Proses Pembelajaran

PADA TAHAPAN PEMBELAJARAN DISUSUN DARI HAL-HAL YANG MUDAH, SEDERHANA DAN DEKAT DENGAN KONDISI PESERTA BELAJAR MENUJU PEMBAHASAN YANG KOMPLEKS, UMUM DAN MEMILIKI CAKUPAN YANG LUAS. HAL INI AGAR MEMPERMUDAH PROSES PEMBELAJARAN DAN KETERCAPAIAN KEMAMPUAN/KOMPETENSI WARGA BELAJAR KESETARAAN..

PERAN TUTOR DALAM “MODEL” INI, YAITU SEBAGAI BERIKUT :

1) MENGKONDISIKAN KEGIATAN BELAJAR WARGA BELAJAR

TUTOR MAMPU MENGKONDISIKAN WARGA BELAJAR MELALUI INTERAKSI YANG *ENJOYABLE* DAN *EDUCATIF* DISAAT **ON AIR**. TUTOR MEMBERIKAN PERHATIANNYA MELALUI KOMUNIKASI YANG BAIK, SEPERTI AKRABISASI DENGAN WARGA BELAJAR, TIDAK TERBATAS OLEH RUANG DAN WAKTU.

2) Menyiapkan alat, sumber dan perlengkapan belajar

Tutor sebelum memulai pembelajaran membawa beberapa peralatan yang perlu dibawa, kecuali yang sudah disediakan oleh penyelenggara. Peralatan yang biasa dibawa tutor seperti, pedoman tutor pembelajaran jarak jauh, modul, alat tulis, penggaris dll.

3) Waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar

TUTOR MEMAKSIMALKAN KEGIATAN PEMBELAJARANNYA SESUAI DENGAN TARGET PERENCANAAN, YAITU SEKITAR 1 – 2 JAM PELAJARAN, DISESUAIKAN DENGAN JADWAL ON AIR DENGAN MATERI YANG AKAN DISAMPAIKAN.

4) BANTUAN TUTOR TERHADAP WB YANG MENGALAMI KESULITAN

Tutor memberikan bantuan kepada warga belajar yang mengalami kesulitan, baik bantuan secara individu maupun kelompok.

5) MELAKSANAKAN PENILAIAN PROSES

Tutor melaksanakan penilaian (formatif) disesuaikan dengan kemampuan warga belajar, tidak dipaksakan tetapi diberi bimbingan kepada warga belajar agar mengerti.

6) Menguasai bahan pelajaran

TUTOR MENGUASAI BAHAN PELAJARAN YANG AKAN DISAMPAIKAN, KARENA SEBELUM MENUJU LOKASI PEMBELAJARAN TUTOR TELAH MENYIAPKAN BEBERAPA MATERI YANG AKAN DISAMPAIKAN DENGAN BUKU CATATANNYA.

7) TERAMPIL BERKOMUNIKASI DENGAN WB

Komunikasi yang dilakukan tutor dengan Warga Belajar dapat dilihat dari proses pembelajarannya yang bersifat "serius tapi santai".

8) Menguasai "studio radio" sehingga dapat mengendalikan WB

TUTOR MAMPU MENGUASAI "IKLM BELAJAR", DIMANA TUTOR MAMPU MEMBERIKAN BERBAGAI MATERINYA DENGAN BAIK TETAPI WARGA BELAJAR TIDAK MERASA JENUH DENGAN MATERI TERSEBUT. ARTINYA SELAMA PELAJARAN KURANG LEBIH 2 JAM, DISELINGI DENGAN MUSIK, IKLAN KOMERSIL, DLL .

9) TERAMPIL MENGAJUKAN PERTANYAAN, BAIK LISAN MAUPUN TULISAN (MODUL)

Tutor memberikan pertanyaan-pertanyaan disesuaikan dengan materi/bidang studi yang dikaji, baik itu dengan memberikan kata kunci ataupun memberikan pertanyaan secara langsung.

b. Metode Pembelajaran pada "Model" Perluasan Akses

Langkah-langkah yang jelas pada metode, memudahkan tutor untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta membentuk keaktifan warga belajar menjadi lebih berani dan mandiri serta melatih warga belajar dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan warga belajar untuk mengeluarkan pendapatnya, serta aktif pada penugasan-penugasan baik yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dilakukan.

Seperti yang dinyatakan oleh Abdulhak (2000:51) sebagai berikut "Dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dapat diartikan dengan prosedur yang teratur dan sistematis untuk membelajarkan orang dewasa dalam mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan".

Adapun beberapa metode pembelajaran yang dipergunakan dalam "model" pembelajaran ini, yaitu :

1) Metode pembelajaran berdasarkan pemberian informasi antara lain sebagai berikut:

a) Tanya jawab

Metode ini digunakan pada proses pembelajaran ini, dilaksanakan secara ON AIR di radio, melalui interaksi Phone, SMS, Email, Yahoo. Messenger, Face Book, yang dijawab secara langsung oleh tutor atau nara sumber yang ahli dibidangnya. Dengan metode ini diperoleh kejelasan secara intensif melalui tanya jawab antara tutor dengan warga belajar. Sebelum melakukan metode tanya jawab, tutor memberikan materi secara keseluruhan kepada warga belajar yang selanjutnya kesempatan untuk tanya jawab satu sama lain dapat berlangsung.

LANGKAH – LANGKAH PELAKSANAANNYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

KEGIATAN YANG DILAKUKAN TUTOR:

- (1) MEMBERIKAN KESEMPATAN KEPADA WARGA BELAJAR UNTUK Mencari informasi sendiri tentang topik yang sedang dibahas.
- (2) Mengajukan pertanyaan kepada warga belajar
- (3) MENJAWAB PERTANYAAN YANG DIAJUKAN WARGA BELAJAR
- (4) Merangkum dan menyimpulkan hasil tanya jawab
- (5) MEMBERIKAN MASUKAN SERTA MANFAAT INFORMASI YANG DIPEROLEH (REFLEKSI)

Kegiatan yang dilakukan warga belajar:

- (1) Mempelajari topik yang dibahas atau yang sudah ditugaskan
- (2) MENJAWAB PERTANYAAN YANG DIAJUKAN TUTOR
- (3) Mengajukan pertanyaan kepada tutor
- (4) MEMBERIKAN MASUKAN SERTA MANFAAT INFORMASI YANG DIPEROLEH (REFLEKSI)

2) Metode Pemecahan Masalah:

a) Diskusi Kelompok Kecil

Berlangsungnya diskusi kelompok kecil ini dilakukan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan bidang studi tertentu. Sebagai contoh misalnya warga belajar diberikan gambaran kasus oleh tutor berkaitan dengan bidang studi tertentu, yang memerlukan jawaban/solusi kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan ketika ON AIR ataupun pada saat pertemuan kelas (tatap muka) yang selanjutnya diberikan beberapa kasus, yang ditindaklanjuti ketika ON AIR.

Langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

Kegiatan yang dilakukan oleh tutor :

- (1) Membantu memecahkan permasalahan topik atau materi yang dipelajari
- (2) MEMECAHKAN KELOMPOK BESAR KE DALAM KELOMPOK-KELOMPOK KECIL 3 ORANG
- (3) Meminta saran pada topik atau materi yang dianggap sulit, serta memperjelas dan menjawab permasalahan tersebut.
- (4) MEMINTA SARAN PENDAPAT DARI PERWAKILAN TIAP KELOMPOK KECIL
- (5) Merangkum pendapat – pendapat dan menyimpulkannya
- (6) MEREFLERIKAN PENGALAMAN BELAJAR DISKUSI TERSEBUT.

Kegiatan yang dilakukan warga belajar :

- (1) Berdiskusi pada kelompok yang sudah ditentukan
- (2) BERFIKIR BERSAMA-SAMA UNTUK MEMECAHKAN MASALAH YANG DITUGASKAN
- (3) Menghubungkan permasalahan tersebut dengan pengalaman – pengalaman materi

terdahulu

(4) MENGIDENTIFIKASI GAGASAN-GAGASAN YANG DIANGGAP BARU

(5) Menyumbangkan informasi secara langsung kepada khalayak

(6) MEREFLERIKAN KEGIATAN DISKUSI YANG TELAH DILAKUKAN

b) *Brainstroming*

Pada metode ini warga belajar diminta untuk mengeluarkan pendapatnya terhadap objek permasalahan yang ada, disesuaikan dengan tema atau pembasan yang ada secara ON AIR.

LANGKAH – LANGKAH PELAKSANAANYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT:

KEGIATAN YANG DILAKUKAN TUTOR :

(1) TUTOR MEMPERSIAPKAN PERMASALAHAN YANG BIASA MUNCUL (MATERI YANG DIANGGAP SULIT OLEH WARGA BELAJAR)

(2) Tutor mengatur berjalannya kegiatan pembelajaran

(3) MEMBERIKAN KESEMPATAN KEPADA WARGA BELAJAR UNTUK MEMBERIKAN PENDAPATNYA SECARA LANGSUNG.

(4) Mencatat seluruh pendapat warga belajar dan menyimpulkannya

3) METODE PEMBELAJARAN BERDASARKAN PENUGASAN:

A) PENUGASAN

PADA TAHAPAN INI WARGA BELAJAR (INDIVIDU) DIBERIKAN TUGAS OLEH TUTOR BAIK SECARA LISAN MAUPUN TULISAN BERKAITAN DENGAN PROSES PEMBELAJARAN YANG TELAH DILAKUKAN. PENUGASAN TERSEBUT DIDASARKAN PADA BENTUK MATERI PADA BIDANG STUDI YANG TELAH DISAMPAIKAN OLEH TUTOR, YANG KEMUDIAN TUTOR MEMBERIKANNYA KEDALAM BENTUK PENUGASAN-PENUGASAN.

LANGKAH – LANGKAHNYA ADALAH SEBAGAI BERIKUT :

(1) MERUMUSKAN TUJUAN KHUSUS PADA TUGAS YANG AKAN DIBERIKAN

(2) Merumuskan tugas – tugas dengan jelas dan mudah dimengerti

(3) MENJELASKAN TEKNIS PENYELESAIAN TUGAS

(4) Menilai hasil yang diselesaikan warga belajar

B) METODE KELOMPOK KERJA (*WORKSHOP*)

Metode kelompok kerja ini dibentuk berdasarkan pada kelompok besar yang ada, kemudian dibagi menjadi sub-sub kelompok untuk mengerjakan tugas di luar pembelajaran kelas (tatap muka). Hal ini ditujukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan sekiranya penting untuk dipecahkan bersama-sama. Ataupun ketika tutor tidak sempat hadir (dikelas), dapat dengan mudah memberikan materinya pada saat ON AIR kepada warga belajar diluar kelas. .

Langkah – langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- (1) Mempersiapkan tugas yang akan diberikan oleh tutor kepada warga belajar
- (2) MEMBAGI PESERTA MENJADI BEBERAPA KELOMPOK
- (3) Menjelaskan tugas dan tujuan dari penugasan
- (4) MENILAI PROSES DAN HASIL KEGIATAN PEMBELAJARAN

c. Teknis Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Radio

1) Perumusan Alat Pengukuran Keberhasilan

ALAT PENGUKURAN HARUS DIKEMBANGKAN SESUAI DENGAN TUJUAN YANG AKAN DICAPAI DAN POKOK-POKOK MATERI PEMBELAJARAN YANG AKAN DISAJIKAN KEPADA SISWA. HAL YANG DIUKUR ATAU DIEVALUASIKAN IALAH KEMAMPUAN, KETERAMPILAN ATAU SIKAP SISWA YANG DINYATAKAN DALAM TUJUAN YANG DIHARAPKAN DAPAT DIMILIKI SISWA SEBAGAI HASIL INSTRUKSIONAL ITU.

SEBAIKNYA SETIAP KEMAMPUAN DAN KETERAMPILAN YANG MENDUKUNG TERCAPAINYA TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS DIJADIKAN BAHAN TES, ATAU DAFTAR CEK PERILAKU (*PERFORMANCE CHECK LIST*).

Tujuan instruksional harus cukup, artinya semua aspek yang ada dalam ruang lingkup tujuan instruksional umum harus mempunyai tujuan khusus. Materi instruksional harus cukup, artinya semua kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai semua tujuan instruksional khusus harus terjabarkan di dalam materi instruksional. Tes yang cukup, artinya semua kemampuan dan keterampilan yang terangkum dalam tujuan instruksional khusus dan dalam materi instruksional seyogyanya ada alat pengukuran.

2) Penulisan Naskah Audio

Media audio adalah media yang hanya mengandalkan bunyi dan suara untuk menyampaikan

informasi dan pesan. Program audio dapat menjadi indah dan menarik karena program ini dapat menimbulkan daya fantasi para pendengarnya.

Berikut ini beberapa petunjuk yang perlu kita ikuti bila kita menulis naskah program media audio.

a) Bahasa

BAHASA YANG DIGUNAKAN DALAM MEDIA AUDIO ADALAH BAHAN PERCAKAPAN, BUKAN BAHASA TULIS. KALIMAT-KALIMAT YANG DIGUNAKAN SEDAPAT MUNGKIN KALIMAT TUNGGAL. GUNAKAN KALIMAT-KALIMAT YANG PENDEK. SEDAPAT MUNGKIN KITA HARUS MENGHINDARKAN ISTILAH-ISTILAH SULIT. BILA TERPAKSA MENGGUNAKAN ISTILAH YANG SULIT, ISTILAH ITU PERLU DIBERI PENJELASAN. PESERTA DIDIK MENDENGAR KATA YANG TIDAK DIKETAHUI ARTINYA CENDERUNG UNTUK MEMIKIRKAN TERUS ARTI ISTILAH TERSEBUT, AKIBATNYA IA KEHILANGAN KONSENTRASI DALAM MENDENGARKAN. SERING KALI KITA DIANJURKAN UNTUK MENGGUNAKAN BAHASA YANG SESUAI BAHASA SEHARI-HARI PENDENGAR KITA. BAHASA SEPERTI INI MUNGKIN AKAN MENARIK KARENA MUDAH DITANGKAP.

b) MUSIK DALAM PROGRAM AUDIO

Fungsi musik yang utama dalam hal ini ialah menciptakan suasana. Karena itu, musik perlu dipilih hati-hati. Music tema dapat digunakan sebagai musik pengenalan studio, music pengenalan program, atau musik pengenalan tokoh dalam suatu cerita bersambung. Music pengenalan program digunakan pada awal dan pada akhir suatu program. Dengan demikian, setiap kali kita mendengar music itu kita akan mengetahui bahwa program itu sudah dimulai atau sudah diakhiri.

c) Keterbatasan daya konsentrasi

BERDASARKAN PENELITIAN YANG PERNAH DIADAKAN, DAYA KONSENTRASI ORANG DEWASA UNTUK MENDENGARKAN BERKISAR ANTARA 25 s/d 45 MENIT, SEDANGKAN PADA ANAK-ANAK HANYA 15 s/d 25 MENIT. KARENA TERBATASNYA DAYA INGATAN PENDENGAR SEBAIKNYA SUATU PENGERTIAN TIDAK HANYA DISAJIKAN ATAU DIBICARAKAN SEKALI SAJA, TETAPI PERLU DIBERIKAN SECARA BERULANG. BILA SATU PENGERTIAN DIBERIKAN BERULANG KALI DENGAN CARA YANG BERBEDA DAN BERVARIASI, PENGERTIAN ITU AKAN LEBIH MERESAP.

DAFTAR PUSTAKA

- ABDULHAK , I. (1996). *STRATEGI MEMBANGUN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN ORANG DEWASA*.
BANDUNG : AGTA MANUNGGAL UTAMA
- Abdulhak.I.(2000). *Metode Pembelajaran pada Orang Dewasa*. Bandung : Cipta Intelektual
- Ardianto,E. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- DEPDIKNAS DIREJEN PLSP, (2004), *STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL PENYELENGGARAAN PAKET A, PAKET B, DAN PAKET C*. JAKARTA, DEPDIKNAS
- Depdiknas Direjen PLSP, (2004), *Acuan Pelatihan Tutor*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas Direjen PLSP, (2004), *Seri Pedoman Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas Direjen PLSP, (2004), *Evaluasi Paket C*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas Direjen PLSP, (2004), *Pedoman Pengadaan Tutor*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas BPPLSP Reg.II (2007). *Strategi Pengelolaan Keberlangsungan Pembelajaran Paket A*. Bandung: Depdiknas BP-PLSP Reg.II Jayagiri Lembang
- Dharma, A (1998). *Perencanaan Pelatihan*. Jakarta Pegawai Depdikbud
- Kusnadi, (2005), *Pendidikan Keaksaraan*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen PLS
- Mappa, S. dan Basleman, A. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Depdiknas
- MULYANA, D. (2008). *ILMU KOMUNIKASI SUATU PENGANTAR*. BANDUNG: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Purwanto dan Atwi S, (1999) *Evaluasi Program Diklat* Jakarta: STIALAN
- Sadiman, dkk. (2009). *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sirodjuddin, K., (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UPI
- Sudjana. D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah production
- Sudjana.D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan*

Pengembangan Sumberdaya Manusia.. Bandung: Falah production

Sudjana.D. 2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung Falah Production

Surakhmad, W. (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah. Dasar Metoda dan Teknik*. Bandung:
Tarsito

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Jakarta : Depdiknas

Diposkan oleh WIRAUSAHA di [18:48](#)